



Fungsi Agama terhadap Perilaku Sosial Masyarakat

Teresia Noiman Derung ^{a,1*}, Maria Mandonza ^{b,2}, Gathan Aryasena Suyatno ^{c,3}, Alexius Mete ^{d,4}

^a Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

¹ teresiaderung@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 7 November 2022;
Revised: 22 November 2022;
Accepted: 28 November 2022.

Kata-kata kunci:
 Fungsi Agama;
 Perilaku Sosial.

ABSTRAK

Agama merupakan bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat adikodrati yang berkaitan dengan Tuhan Sang Maha Kuasa yang menyertai seluruh ruang lingkup kehidupan manusia baik individu maupun masyarakat. Dengan mengetahui fungsi yang terkandung di dalam agama, maka orang yang beragama dapat merasakan nilai-nilai yang luhur terutama dalam berperilaku ditengah masyarakat. Agama memiliki fungsi yang harus dijaga dan dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat antara lain: Fungsi Edukatif, fungsi penyelamat, fungsi sebagai pendamaian, fungsi kontrol sosial, fungsi pemupuk rasa solidaritas, fungsi transformatif, fungsi kreatif, fungsi sublimatif. Kesimpulannya Agama berfungsi sebagai sarana dan lambang keagamaan dalam masyarakat, kesakralan bersumber pada kekuatan yang dinyatakan berlaku oleh masyarakat secara keseluruhan bagi setiap anggotanya, dan fungsinya adalah mempertahankan dan memperkuat rasa solidaritas, kewajiban serta perilaku sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi pustaka. Peneliti mendeskripsikan dan menguraikan fungsi agama terhadap perilaku sosial masyarakat. Data tersebut diolah melalui beberapa artikel, jurnal dan berita.

Keywords:

Religious Functions;
Social Behavior.

ABSTRACT

The Function of Religion on Community Social Behavior. Religion is a form of human belief in something supernatural that is related to God the Almighty who accompanies all spheres of human life both individually and in society. By knowing the functions contained in religion, religious people can feel noble values, especially in behaving in society. Religion has functions that must be maintained and developed in social life, including: educational function, savior function, function of atonement, function of social control, function of cultivating a sense of solidarity, transformative function, creative function, sublimative function. In conclusion, religion functions as a means and symbol of religion in society, sacredness originates in the power declared to apply by society as a whole for each of its members, and its function is to maintain and strengthen a sense of solidarity, obligation and social behavior. This research uses descriptive qualitative method through literature study. Researchers describe and describe the function of religion on the social behavior of society. The data is processed through several articles, journals and news.

Copyright © 2022 (Teresia Noiman Derung, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Derung, T. N., Mandonza, M., Suyatno, G. A., & Mete, A. (2022). Fungsi Agama terhadap Perilaku Sosial Masyarakat. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 2(11), 373–380. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i11.1279>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Hubungan yang tercipta antara manusia dan agama adalah hubungan totalitas. Pada hakikatnya agama tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia (Natalia, 2016, p. 1) karena Agama menjadikan manusia hidup dengan keyakinannya. Agama bukanlah sesuatu yang dapat dipahami hanya melalui definisi-definisi belaka dengan pikiran-pikiran sempit manusia, melainkan hanya dapat dipahami melalui deskripsi nyata yang bersumber dari sebuah keyakinan yang utuh, pengalaman spiritual (disposisi batin)(Mulyadi, 2016). Tak ada satupun definisi tentang agama yang benar-benar memuaskan tanpa dibarengi oleh keyakinan dari dalam diri seorang pribadi.

Setiap orang memiliki hak untuk menentukan yang terbaik bagi dirinya termasuk menentukan agama mana yang akan dianutnya karena itu berkaitan dengan keyakinan dari hatinya hal ini senada dengan pendapat Mulyadi bahwa Agama merupakan bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat adikodrati (Mulyadi, 2016). Agama adalah perasaan - perasaan yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, antara lain takjub, kagum, percaya, yakin akan iman, tawakal, pasrah diri, rendah hati ketergantungan pada Ilahi, merasa sangat kecil dihadapan Tuhan yang diimaninya, kesadaran akan dosa dan lain-lain (Pujiati, 2018). Agama menjadi hal yang sangat penting bagi masyarakat saat ini, mengapa demikian, karena agama menjadikan pribadi memiliki pedoman yang pasti akan hidupnya dan agama menjadi pengontrol tindakan pribadi tersebut sesuai dengan ajaran agamanya. Agama kini menjadi kebutuhan manusia untuk tau memenuhi kerinduan jiwanya dengan Tuhan yang diimaninya hal ini diungkapkan oleh (Waqaf & Nusantara, n.d., p. 8). Di dalam masyarakat, agama menjadi salah satu faktor penunjang kehidupan terutama dalam kehidupan spiritual. Agama datang dengan membawa nilai-nilai baru yang menuntut penganutnya menaati sebuah perintah dan menjauhi larangan-larangan yang telah ditetapkan atau ditentukan oleh Agama tersebut.

Indonesia merupakan negara yang amat kaya, baik dari segi sumber daya alam maupun keberagamannya. Oleh karenanya, Indonesia disebut dengan multikulturalisme (Waqaf & Nusantara, n.d.). Indonesia adalah negara yang memiliki identitas Nasional yaitu Pancasila yang pada sila pertama berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”, hal ini mau mengatakan bahwa bangsa indonesia benar-benar mengutamakan Tuhan yang diakui dan diimani sebagai Sang Penguasa hidup. Agama menjadi identitas kuat bagi masyarakat indonesia dimana bangsa indonesia mengakui ada enam agama sebagai agama yang sah untuk dipeluk oleh warga negaranya, dan masih ada pula kepercayaan lokal yang tumbuh dengan subur di negeri ini (Natalia, 2016, p. 3). Kesuburan akan kearifan lokal beserta adat istiadat dan keberadaan agama yang hidup berdampingan inilah yang justru menjadikan Indonesia memiliki kekayaan yang membanggakan sehingga sebutan Indonesia sebagai negara yang multikulturalisme ini benar-benar tepat.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki realitas masyarakat yang majemuk. Kemajemukan masyarakat Indonesia terlihat dari beberapa fakta berikut: tersebar dalam kepulauan yang terdiri atas 13.667 pulau (meskipun tidak seluruhnya berpenghuni), terbagi ke dalam 358 suku bangsa dan 200 sub suku bangsa, memeluk beragam agama dan kepercayaan yang menurut statistik: Islam 88,1%, Kristen dan Katolik 7,89%, Hindu 2,5%, Budha 1% dan yang lain 1% (Yusuf & Dkk, 2021, p. 3) (dengan catatan ada pula penduduk yang menganut keyakinan yang tidak termasuk agama resmi pemerintah, namun di kartu tanda penduduk menyebut diri sebagai pemeluk agama resmi pemerintah), dan riwayat kultural percampuran berbagai macam pengaruh budaya, mulai dari kultur Nusantara asli, Hindu, Islam, Kristen, dan juga Barat modern. (Yusuf & Dkk, 2021).

Di Indonesia, hak kebebasan beragama dijamin di dalam Pasal 29 ayat dua UUD NKRI 1945, yang menyatakan bahwa negara menjamin kemerdekaan setiap penduduknya untuk memeluk agamanya masing-masing, dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan yang dianutnya itu (Yusuf & Dkk, 2021, p. 4). Dalam Masyarakat, agama menjadi salah satu hal yang sangat penting. Setiap penganut agama mempercayai bahwa agama yang dianutnya adalah agama yang paling benar, dan karena itu juga mereka berusaha menyebarluaskan kepercayaannya. Dalam pandangan sosiolog dan

antropolog agama dapat didefinisikan sebagai suatu sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasi dan memberi tanggapan terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai suatu yang gaib dan suci (Yusuf & Dkk, 2021, p. 6). Jadi agama merupakan pedoman moral dan aturan perilaku sosial dalam masyarakat. Agama memiliki peranan besar dalam kehidupan manusia, bukan hanya sekedar ritual untuk menyembah Tuhan tetapi juga pegangan untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan demikian Agama menduduki tempat penting dalam hidup bermasyarakat. (Yusuf & Dkk, 2021).

Indonesia adalah negara dengan penduduk yang memiliki keyakinan terhadap Tuhan. (Yusuf & Dkk, 2021) Agama adalah kekuatan yang paling berpengaruh didalam kehidupan manusia. Agama mempengaruhi manusia dalam segala segi aspek kehidupan. Kepercayaan-kepercayaan dan nilai-nilai agama memberikan pengaruh kepada manusia dalam bertingklahku dan mempengaruhi kelompok didalam menata kehidupan bersama. Semua agama menginginkan kedamaian baik di dunia maupun akhirat (Natalia, 2016).

Agama-agama seperti Yahudi, Kristen, dan Islam memberikan penekanan yang kuat pada intelek dan hal-hal yang bersifat formal sehingga disebut agama-agama formal. Agama adalah suatu hal yang berkaitan dengan kepercayaan (*belief*) dan upacara (*ritual*) yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat. Agama berkaitan dengan '*transcends experience*' yaitu pengalaman dengan 'Yang di atas', atau sesuatu yang berada di luar, sesuatu yang tidak terjamah (Marzali, 2017, p. 3). Maka sejak seorang anak dilahirkan, tentu anak itu secara otomatis akan mewarisi agama yang telah dianut oleh kedua orangtuanya, sampai saat dimana dia telah mencapai usia yang sesuai dengan ketentuan negara untuk secara bebas dan secara pribadi memilih agama yang ingin dianut dan dihayatinya. Sejak kecil Anak-anak sudah dapat belajar tentang agama dengan berpartisipasi di dalam ritus-ritus keagamaan (Derung, 2022).

Dalam penelitian terdahulu, fungsi agama dalam kehidupan yaitu agama memberikan bimbingan dalam hidup, agama adalah penolong dalam kesukaran dan agama menentramkan batin. Bahwa agama sangat diperlukan dalam kehidupan manusia, orang yang beriman yang hidup menjalankan agamanya, sikapnya akan selalu tenang tidak merasa gelisah atau cemas karena dia memiliki Tuhan yang diimaninya sebagai sang Mahakuasa atas hidup (Pujiati, 2018, p. 112).

Dalam setiap masyarakat tentunya pasti membutuhkan agama sebagai pedoman hidup. Dengan mengetahui fungsi yang terkandung di dalam agama, maka orang yang beragama tersebut dapat merasakan kelembutan dan ketenangan yang dapat kita ambil dari ajaran agama tersebut (Asir, 2014, p. 2). Sampai saat ini Agama masih tetap memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat. Agama sebagai anutan masyarakat, terlihat masih berfungsi sebagai pedoman yang dijadikan sebagai sumber untuk mengatur norma-norma kehidupan. Berbeda dengan bidang kehidupan lainnya, dalam agama terdapat berbagai ajaran, simbolisme, cerita/amsal, konsep, dogma, pencitraan, ritualitas serta idealitas sistem, dan struktur pribadi maupun sosial yang dikehendakinya, yang menjadikan agama menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia.(Natalia, 2016, p. 12).

Beragama merupakan sebuah kebajikan publik (*public virtue*) (Yusuf & Dkk, 2021, p. 4) yang mana Agama memiliki peran besar dalam meningkatkan kualitas hidup manusia, selama agama ditempatkan dalam kontrol tindakan dalam diri individu maupun kelompok. Artinya, agama perlu untuk menempatkan manusia sebagai subjek-subjek yang menghormati subjek lain agar tidak terjebak dalam eksklusivitas ruang keagamaan. Kondisi kemanusiaan pemeluk tradisi keagamaan lain yang plural menjadi dimensi untuk memperkaya kehidupan(Jeklin, 2016, p. 14). Manusia kini dipanggil untuk mampu mengasihi sesama, bertanggungjawab pada agama yang diimani, serta mampu membagikan iman serta praktek kehidupan sehari-hari (Jeklin, 2016, p. 14).

Membagikan iman sering kali disebut sebagai *Sharing* iman yaitu pengalaman akan relasi pribadi antara manusia dengan Tuhannya yang diceritakan kepada orang lain, hal ini senada dengan pendapat (Sihotang, 2021, p. 6) Pengalaman akan Allah tidak lain adalah suatu paradoks karena Dia

sungguh hadir, tetapi kehadiran-Nya dirasakan manusia melalui berbagai peristiwa kehidupan. Agama tidak hanya dilihat dengan nilai-nilai itu saja tetapi juga agama memiliki fungsi yang harus dijaga dan ditumbuh kembangkan oleh masyarakat sendiri (Yusuf & Dkk, 2021). Fungsi agama dalam kehidupan bermasyarakat antara lain: Fungsi Edukatif, fungsi penyelamat, fungsi sebagai pendamaian, fungsi sebagai kontrol sosial, fungsi sebagai pemupuk rasa solidaritas, fungsi transformatif, fungsi kreatif, fungsi sublimatif.

Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi pustaka. Peneliti mendeskripsikan dan menguraikan fungsi agama terhadap perilaku sosial masyarakat. Peneliti mendeskripsikan dan menguraikan data tersebut melalui beberapa artikel, jurnal dan berita.

Hasil dan Pembahasan

Agama adalah sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang maha kuasa menyertai seluruh ruang lingkup kehidupan manusia baik kehidupan manusia individu maupun kehidupan masyarakat, baik kehidupan materil maupun kehidupan spiritual, baik kehidupan duniawi maupun kehidupan setelah kematian (Akhirat) (Pujiati, 2018, p. 14). Kata Agama berasal dari bahasa sanskerta "A" berarti tidak; "GAMA" berarti kacau. Sehingga Agama berarti tidak kacau. Maka dapat diartikan bahwa Agama sebagai suatu peraturan yang bertujuan untuk mencapai kehidupan manusia ke arah dan tujuan tertentu (Pujiati, 2018, p. 15). Untuk dapat mencapai tujuan yang akan membawa manusia kepada Tuhan yang dimaninya, maka kehadiran Agama merupakan suatu hal yang harus di ketahui terutama fungsi yang terkandung di dalamnya maka orang harus memiliki keyakinan, sehingga dengan demikian, kuat atau rapuhnya Agama bergantung sejauhmana keyakinan itu tertanam dalam jiwa dari pribadi tersebut (Asir, 2014, p. 2). Kehadiran Agama dalam masyarakat merupakan salah satu usaha untuk mendekatkan diri pada kekuatan supranatural. (Bauto, 2014, p. 3)

Menyatunya agama dan masyarakat, menyebabkan agama menjadi bagian integral dari kebudayaan manusia. Tidak dapat kita pungkiri bahwa agama memainkan peran yang sangat penting dalam hidup manusia. Agama mengatur dan menghantar hubungan antar manusia dengan tuhan nya , hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan hubungan antara manusia dengan lingkungannya baik alam dan sosial budaya.(Duryadi, 2017, p. 7)

Agama adalah suatu ajaran dimana setiap pemeluknya dianjurkan untuk selalu berbuat baik. Untuk itu, semua penganut agama yang meyakini agama yang dianutnya akan senantiasa melaksanakan segala hal yang ada dalam ajaran agama tersebut. Mengenai ini Manusia tidak bisa dilepaskan dengan agama, oleh karena itu agama dan Manusia berhubungan sangat erat sekali. ketika manusia jauh dari agama, maka akan ada kekosongan dalam jiwanya(Pujiati, 2018, p. 18). Semua agama idealnya diturunkan Tuhan kepada manusia untuk dijadikan pegangan hidup yang etis, yang bermoral, agar terjadi keadilan, atau keseimbangan, baik secara perseorangan maupun keluarga (Jeklin, 2016, p. 8).

Latar belakang lahirnya agama karena adanya masalah kekuatan yang dianggap lebih tinggi dari kekuatan yang ada pada dirinya (Bauto, 2014, p. 3). Agama merupakan suatu kepercayaan tertentu yang dianut sebagian besar masyarakat yang merupakan tuntunan hidup. Agama menyangkut kepercayaan-kepercayaan dan berbagai prakteknya, serta benar-benar merupakan masalah sosial yang pada saat ini senantiasa ditemukan dalam setiap masyarakat.

Agama dapat memberi sumbangan positif bagi perkembangan sosial umat manusia apabila agama ditempatkan pada tempatnya. Agama memberi sumbangan positif bagi masyarakat berupa pemeliharaan dan peningkatan solidaritas sosial umat manusia. Agama juga berperan dalam pengintegrasian nilai-nilai dan norma-norma sosial dan juga dalam pengukuhan nilai-nilai. (Duryadi, 2017, p. 14). Agama dalam konteks ini membawa ajaran universal yang selalu mementingkan konsep nilai-nilai yakni kemanusiaan, saling menghargai, saling tolong-menolong, dan perdamaian. Namun

agama tidak hanya dilihat dengan nilai-nilai itu saja tetapi juga agama memiliki fungsi yang harus dijaga dan ditumbuh kembangkan oleh masyarakat sendiri (Yusuf & Dkk, 2021, p. 11). Fungsi agama dalam kehidupan bermasyarakat antara lain: Fungsi Edukatif, fungsi penyelamat, fungsi sebagai pendamaian, fungsi sebagai kontrol sosial, fungsi sebagai pemupuk rasa solidaritas, fungsi transformatif, fungsi kreatif, fungsi sublimatif.

Agama masih tetap memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat. Agama sebagai anutan masyarakat, terlihat masih berfungsi sebagai pedoman yang dijadikan sumber untuk mengatur norma-norma kehidupan. (Mulyadi, 2016, p. 5). Fungsi agama itu ibaratkan “tali kekang”, yaitu kekang dari pada akal pikiran, tali kekang dari pada gejolak hawa nafsu dan tali kekang dari pada ucap dan perilaku. Agama menuntun perjalanan hidup manusia agar tetap berada di jalan lurus (Mulyadi, 2016, p. 7). Agama juga berfungsi sebagai sarana untuk mengatur sebaik mungkin dan memperlancar proses interaksi sosial sehingga terwujudnya masyarakat yang harmonis, aman, dan sejahtera (Mulyadi, 2016, p. 7).

Berfungsi Edukatif. Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur tersebut mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.

Berfungsi Penyelamat. Keselamatan yang diajarkan oleh agama adalah keselamatan yang meliputi bidang luas. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan meliputi dua alam yaitu dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya melalui: pengenalan kepada masalah sakral berupa keimanan kepada Tuhan.

Berfungsi Sebagai Pendamaian. Melalui agama seseorang yang bersalah/berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat, pensucian ataupun penebusan dosa.

Berfungsi Sebagai Kontrol Sosial. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.

Berfungsi Sebagai Pemupuk Rasa Solidaritas. Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan: iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

Berfungsi Transformatif. Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluknya itu kadangkala mampu mengubah kesetiiaannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelum itu.

Berfungsi Kreatif. Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

Berfungsi Sublimatif. Ajaran agama mengkoduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agama ukhrawi, malinkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, bila dilakukan atas niat tulus, karena dan untuk Allah merupakan ibadah. Kebaruan penelitian ini adalah agama dalam kehidupan sangatlah berfungsi penting dalam kehidupan manusia tanpa agama hidup seseorang akan terombang-ambing dan tidak memiliki ketentraman dalam menjalani hidup, karna pada dasarnya jiwa manusia membutuhkan agama.

Manusia adalah individu yang tidak bisa hidup tanpa orang lain atau tanpa bersosialisasi dengan sesamanya, melainkan saling berhubungan satu dengan yang lain (Lorentius, 2017, p. 53). Hal ini

senada dengan tanggapan dari (Duryadi, 2017) bahwa Manusia, selain sebagai makhluk religius atau rohani, juga merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia hidup bersama dengan yang lain. Dalam hubungannya dengan orang lain atau pribadi diluar dirinya maka kerap kali terjadi tanggapan atau reaksi yang disebut perilaku sosial. Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan Sosial adalah berkenaan dapat diartikan bahwa perilaku sosial adalah sebuah reaksi dari individu terhadap rangsangan yang timbul dari pengalaman atau dorongan dari masyarakat (Hayati, 2017, p. 11). Perilaku sering juga disebut dengan akhlak. Seperti yang telah kita ketahui bahwa akhlak atau moral membutuhkan bimbingan agar terarah pada akhlak yang baik.

Manusia sebagai makhluk sosial hidup diantara masyarakat yang mempunyai serangkaian aturan kehidupan. Norma yang ada dalam masyarakat baik yang bersumber dari agama ataupun dari adat istiadat setempat merupakan tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur perilaku seseorang, baik itu perilaku baik maupun perilaku buruk. Seseorang akan dianggap berperilaku buruk atau menyimpang ketika perbuatan dan tingkah lakunya tidak sesuai dan melanggar norma yang ada (Hayati, 2017).

Perilaku sosial juga dapat dipahami sebagai Tingkah laku individu yang berlangsung dalam lingkungan yang menimbulkan akibat atau perubahan terhadap tingkah laku selanjutnya (Susanto, 2014, p. 16). Perilaku sosial adalah suatu reaksi yang ditimbulkan dari respons hubungan timbal balik individu satu dengan individu lainnya atau Perilaku sosial adalah perilaku yang terjadi dalam situasi sosial, yakni bagaimana orang berpikir, merasa dan bertindak karena kehadiran orang lain (Sari, 2018)

Perilaku manusia tidak lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu itu berada. Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial. Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia, artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan (Yulia, 2020, p. 2).

Dalam kehidupan manusia, agama selalu dikaitkan dengan budaya. Agama dan budaya jelas tidak berdiri sendiri, keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dalam dialektikanya; selaras menciptakan dan kemudian saling menegasikan (Bauto, 2014, p. 24). Agama sebagai pedoman hidup manusia yang diciptakan oleh Tuhan, dalam menjalani kehidupannya yaitu agar manusia mampu bertindak sesuai pedoman atau aturan yang ditentukan oleh ajaran agamanya.

Agama mempengaruhi kebudayaan, kelompok masyarakat, dan suku bangsa (Bauto, 2014, p. 24). Kebudayaan tampil sebagai media yang secara terus menerus dipelihara oleh para pembentuknya dan generasi baru yang akan diwarisi kebudayaan tersebut. Kebudayaan yang demikian dapat juga digunakan untuk memahami agama yang terdapat pada dataran empiriknya atau agama yang tampil dalam bentuk formal yang sudah ada di masyarakat.

Pengalaman agama yang terdapat di masyarakat tersebut diproses oleh penganutnya dari sumber agama yaitu wahyu melalui penalaran. Dengan demikian agama menjadi membumi atau secara natural menyatu di tengah-tengah masyarakat. Agama yang tampil dalam bentuknya yang demikian itu berkaitan dengan gaya hidup yang berkembang di masyarakat tempat agama itu berkembang. Dengan melalui pemahaman terhadap gaya hidup tersebut seseorang akan dapat mengamalkan ajaran agama.

Agama dengan masyarakat memiliki hubungan yang terbilang penting. Di sini perlu diketahui bahwa ini tidak berarti menyimpulkan pengertian “agama menciptakan masyarakat.” Tetapi hal ini mendeskripsikan bahwa agama adalah merupakan akibat dari perkembangan masyarakat (Bauto, 2014, p. 24). Hubungan antara agama dengan masyarakat terlihat di dalam masalah ritual. Dimana kesatuan masyarakat tradisional sangat bergantung kepada *conscience collective* (hati nurani kolektif), dan agama tampak mengisi peran ini. Masyarakat menjadi “masyarakat” karena fakta bahwa para anggotanya taat kepada kepercayaan dan pendapat bersama. Ritual, yang terwujud dalam pengumpulan

orang dalam upacara keagamaan, menekankan pada kepercayaan mereka atas orde moral yang ada. Di sini agama nampak sebagai alat pemersatu masyarakat, dan praktek ritual secara terus menerus menekan pada ketaatan manusia terhadap agama, yang ikut serta di dalam memainkan fungsi penguatan solidaritas.

Menurut Emile Durkheim sebagai sosiolog besar telah memberikan gambaran tentang fungsi agama dalam masyarakat. Dia berkesimpulan bahwa sarana-sarana keagamaan adalah lambang-lambang masyarakat, kesakralan bersumber pada kekuatan yang dinyatakan berlaku oleh masyarakat secara keseluruhan bagi setiap anggotanya, dan fungsinya adalah mempertahankan dan memperkuat rasa solidaritas dan kewajiban sosial. (Bauto, 2014, p. 21)

Simpulan

Dalam setiap masyarakat tentunya pasti membutuhkan agama sebagai pedoman hidup. Dengan mengetahui fungsi yang terkandung di dalam agama, maka orang yang beragama tersebut dapat merasakan kelembutan dan ketenangan yang dapat kita ambil dari ajaran agama tersebut. Sampai saat ini Agama masih tetap memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat. Agama sebagai anutan masyarakat, terlihat masih berfungsi sebagai pedoman yang dijadikan sebagai sumber untuk mengatur norma-norma kehidupan. Berbeda dengan bidang kehidupan lainnya, dalam agama terdapat berbagai ajaran, simbolisme, cerita/amsal, konsep, dogma, pencitraan, ritualitas serta idealitas sistem, dan struktur pribadi maupun sosial yang dikehendakinya, yang menjadikan agama menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia. Agama berfungsi sebagai sarana dan lambang keagamaan dalam masyarakat, kesakralan bersumber pada kekuatan yang dinyatakan berlaku oleh masyarakat secara keseluruhan bagi setiap anggotanya, dan fungsinya adalah mempertahankan dan memperkuat rasa solidaritas, kewajiban serta perilaku sosial. Seseorang yang tulus dalam beragama, akan menghormati, menghargai dan bahkan mengasihi dan memberkati sesamanya. Agama merupakan tempat mencari makna hidup dari hidup dan pribadi seorang manusia. Agama dapat memberi sumbangan positif bagi perkembangan sosial umat manusia apabila agama ditempatkan pada tempatnya. Agama juga memberi kontribusi positif bagi masyarakat berupa pemeliharaan dan peningkatan solidaritas sosial umat manusia. Agama juga berperan dalam pengintegrasian nilai-nilai dan norma-norma sosial serta Agama juga berperan dalam pengukuhan nilai-nilai luhur bagi manusia dan alam sekitarnya.

Referensi

- Asir, A. (2014). Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia. *Al-Ulum : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, 1(1), 57–58.
<http://journal.uim.ac.id/index.php/alulum/article/view/234>
- Bauto, L. (2014). Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Academia*, 23.
- Derung, T. N. (2022). *Sosiologi Pendidikan Agama*.
- Derung, T. N. (2021). Upaya Pengampunan Keluarga Kristiani Menurut Injil Matius. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(3), 74-83.
- Duryadi, M. (2017). Dinamika Hubungan Antar Agama Dan Masyarakat. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja*, 1(01), 55–69.
<https://doi.org/10.37368/ja.v1i01.86>
- Hayati, U. (2017). Nilai-Nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah Dan Perilaku Sosial. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(2), 175.
<https://doi.org/10.18326/inject.v2i2.175-192>
- Jeklin, A. (2016). *Dialog Transformatif Agama dan Kekerasan*. July, 1–23.
- Lorentius, G. (2017). Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(Vol 2 No 2 (2017)), 53–67.
- Marzali, A. (2017). Agama dan Kebudayaan. *Umbara*, 1(1), 57–75.
<https://doi.org/10.24198/umbara.v1i1.9604>
- Mulyadi. (2016). Agama dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, VI(02), 556–

564.

- Natalia, A. (2016). Faktor-Faktor Penyebab Radikalisme Dalam Beragama. *Al-Adyan*, 11(1), 1–11.
- Pujiati, Y. (2018). Fungsi Agama Terhadap Kesehatan Mental Menurut Zakiah Daradjat. *Skripsi*, 105.
- Sari, dkk. (2018). (2018). *Nursing News Volume 3, Nomor 3, 2018*. 3, 1–10.
- Sihotang, J. A. (2021). Pengenalan akan Allah dalam Pengalaman Hidup Kaum Muda Katolik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 1(2), 182–196. <https://doi.org/10.52110/jppak.v1i2.16>
- Susanto, H. (2014). Konsep Paradigma Ilmu-Ilmu Sosial Dan Relevansinya Bagi Perkembangan Pengetahuan. *Muaddib*, 04(02), 93–114.
- Waqaf, P. I., & Nusantara, I. (n.d.). *i-WIN Library Title : Peran dan Fungsi Agama dalam Menyikapi Multikulturalisme di*. <https://www.waqafilmunusantara.com>
- Yulia, Y. (2020). Perilaku Sosial Anak Remaja Yang Menyimpang Akibat Broken Home. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 47–50. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/395>
- Yusuf, M., & Dkk. (2021). Peran dan Fungsi Agama dalam Menyikapi Multikulturalisme di Indonesia dengan Konsep Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Pilar Kesatuan dan Persatuan. *I-Win Library*, 4.